

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang terjadi secara mendunia saat ini dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan merupakan jawaban adanya perubahan yang terjadi di lingkungan kita. Perkembangan zaman yang terus maju menyebabkan tujuan perusahaan yang dulunya hanya terfokus pada pengoptimalan keuntungan, kini lebih memperhatikan tanggung jawab sosial serta lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan mencari keseimbangan antara orang (sosial), planet (lingkungan), dan keuntungan (ekonomi), atau lebih dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line*, (Sujatnika et al, 2023).

Perubahan yang terjadi tanpa disadari akibat dari adanya globalisasi menimbulkan perubahan positif atau perubahan negatif. Era globalisasi ini bersifat *universal* yang artinya seluruh dunia mengalami perubahan tersebut misalnya perkembangan teknologi dalam penggunaan smartphone yang sudah menjadi bagian dari hidup manusia saat ini. Masalah lingkungan hidup yang dirasakan masyarakat secara kompleks berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan sosial budaya. Persoalan tersebut tidak lepas dari adanya badan usaha atau perusahaan dalam masyarakat.

Adanya suatu perusahaan dalam masyarakat dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan dapat menimbulkan berbagai dampak di lingkungan sekitar, misalnya kegiatan perusahaan yang melibatkan sumber daya baik sumber daya alam dan

modal dalam usahanya. Apabila suatu perusahaan melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber-sumber alam dan manusia dapat mengakibatkan kerusakan alam dan hal tersebut dapat mengganggu kehidupan normal manusia. Memang sudah lazim apabila suatu perusahaan di bidang usaha apapun berusaha keras untuk memperoleh profit dalam usahanya. Menurut *Initiative* (2002) Perusahaan yang bertanggung jawab harus berfokus pada keuntungan ekonomi (*profit*), namun juga harus mengutamakan keberlanjutan lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Untuk perlu tetap menjaga keseimbangan dalam aktivitas perusahaan dengan kenyamanan lingkungan alam dan masyarakat, sangat perlu suatu perusahaan memiliki program CSR atau pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, regulasi yang ada juga mengamankan perusahaan untuk melaksanakan program CSR, sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah atau PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa setiap perusahaan sebagai badan hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan..

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan sebuah konsep yang mempertimbangkan tiga pilar utama. Ketiga pilar utama tersebut meliputi faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat meningkatkan nilai perusahaan (Roberts, 1992; Suchman, 1995; Clarkson, 1995; Cormier et al., 2011; Kuo dan Chen, 2013). Menerapkan CSR berarti perusahaan menjalankan usahanya dengan kegiatan yang beretika dan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pada masyarakat dengan mengambil tanggung jawab sosial kepada lingkungan sekitar. Menurut Gray et al. (2001) CSR merupakan cara untuk

menyampaikan data yang berkaitan dengan harapan, citra perusahaan, serta kegiatan yang berhubungan dengan karyawan, pemanfaatan energi, kesetaraan, lingkungan, pelayanan kepada konsumen, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Para pemangku kepentingan yang perhatian terhadap masalah lingkungan menuntut adanya informasi yang akurat mengenai dampak sosial dan lingkungan serta bagaimana kebijakan yang diambil perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan yang terjadi akibat dari operasional perusahaan (Lepore & Pisano, 2022). Selain memantau hasil keuangan suatu perusahaan, para investor kini juga mulai memperhatikan aspek non-keuangan seperti masalah lingkungan dan sosial. Saat ini, investor semakin mempertimbangkan isu-isu terkait lingkungan dan sosial dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka (Lepore & Pisano, 2022).

Bukti bahwa sebuah perusahaan telah melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan dapat ditemukan dalam laporan yang dinamakan *sustainability reporting*. Laporan keberlanjutan mencakup informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang biasanya ditemukan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan adalah dokumen yang diungkapkan oleh perusahaan secara transparan kepada para pemangku kepentingan, yang merinci kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola dari kegiatan sehari-hari mereka. Dapat dikatakan bahwa dalam menanggapi fenomena pemanasan global, perusahaan berupaya untuk mengungkapkan kegiatan keberlanjutannya kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan diduga memberikan sinyal berupa informasi tambahan kepada investor untuk menilai perusahaan (Werastuti et al., 2021). Lebih lanjut Werastuti et al., (2022) menyatakan bahwa kinerja berkelanjutan merujuk

pada hasil di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan yang diharapkan dapat mengalami kemajuan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan *Global Sustainability Development Report* (2019), salah satu entitas yang berperan penting dalam realisasi dan pencapaian sasaran pembangunan berkelanjutan adalah institusi perbankan. Industri perbankan berfungsi sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Untuk itu perbankan memiliki peranan dalam mencegah kerusakan dan konflik sosial. Globalisasi telah membangkitkan kesadaran yang besar akan tanggung jawab bisnis terhadap masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan (Yuniarta et al., 2020). Pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan produksi dapat menghasilkan reformasi ekonomi tetapi tidak dapat mengatasi masalah sosial dan lingkungan (Ayu Purnamawati et al., 2023).

Saat ini kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dianggap memiliki efek samping bagi keberlangsungan lingkungan hidup. Perubahan iklim terjadi akibat meningkatnya emisi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia, yang menyebabkan dampak negatif pemanasan global dan variasi pola cuaca. Ketidakmampuan untuk mengendalikan perubahan iklim dapat menimbulkan masalah seperti pemanasan global, serta ancaman perubahan iklim yang serius. Konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dapat menyebabkan suhu panas yang ekstrim yang diserap oleh rumah kaca. Suhu panas yang berlebihan dapat mempengaruhi kekuatan angin atau intensitas hujan. Penyebab dari adanya resiko diatas merupakan ulah dari perusahaan yang dapat menimbulkan adanya perubahan iklim (Ahmad, 2022). Akibat dari perubahan iklim yang ekstrim karena gas rumah kaca dapat mempengaruhi lingkungan hidup dan merusak kesehatan masyarakat. Untuk itu perlu kontribusi

dari perusahaan terhadap keselamatan dan keseimbangan lingkungan hidup dalam hal mengurangi emisi gas rumah kaca.

Permasalahan lain muncul dari PT Nirmala Tipar Sesama (NTS), penyedia jasa pengelolaan limbah yang berlokasi di Jalan Kalimalang Kampung Pasir Konci, Desa Pasir Sari, Kota Bekasi. PT NTS diketahui telah mencemari lingkungan melalui pembuangan limbah B3 yang tidak sesuai ketentuan dan melanggar peraturan perundang-undangan. Tindakan pemanfaatan limbah B3 tanpa izin yang kemudian disimpan di area yang tidak berizin tersebut mengakibatkan PT NTS membuang limbah ke media lingkungan tanpa izin. Atas tindakan Direktur Nelson tersebut, PT NTS telah melakukan pembuangan limbah B3 secara ilegal berupa oli BR sludge, oli terkontaminasi, bottom ash, dan oli pelumas bekas yang dapat mengakibatkan pencemaran tanah akibat kandungan logam berat seperti arsenik, barium, kromium, heksavalen, tembaga, timbal, merkuri, seng, dan nikel (Hantoro, 2021). Adanya pencemaran lingkungan yang dilakukan PT NTS menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sehingga kegiatan CSR sangat diperlukan.

Laporan keberlanjutan adalah informasi yang diberikan kepada masyarakat luas, yang menjelaskan bagaimana sebuah lembaga keuangan, emiten, atau perusahaan publik melakukan bisnis secara berkelanjutan, termasuk pencapaian di bidang ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan. Pemeriksaan atau penjaminan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan sangat diperlukan agar informasi finansial maupun non-finansial yang terdapat di dalam laporan tersebut akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku (Kurniawan & Basuki, 2024). Akuntansi

keberlanjutan telah menciptakan paradigma baru dalam pengembangan sistem akuntansi dalam organisasi bisnis (Kurniawan, 2020).

Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang seimbang dengan semua pemangku kepentingan mengenai rincian tentang kinerja perusahaan, tata kelola, serta visi dan misinya (Ika *et al*, 2021). Laporan keberlanjutan ini telah berubah menjadi dokumen yang dibutuhkan oleh perusahaan jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik dalam mengelola operasi berkelanjutan. Penerapan konsep akuntansi keberlanjutan dalam dunia bisnis merupakan salah satu upaya agar akuntansi dapat memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Kurniawan & Basuki, 2024).

Pada tahun 2021, Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan bahwa semua perusahaan publik dan emiten harus merilis laporan keberlanjutan. Pembuatan laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mematuhi persyaratan pemerintah terkait inisiatif sosial dan lingkungan mereka (Nugrahani, 2023). Masalah terkait kualitas telah menjadi isu yang umum karena terdapat perbedaan yang tidak dapat dihindari antara informasi yang disampaikan secara sukarela dan yang bersifat wajib.

Mengingat banyaknya pedoman-pedoman dalam mengungkapkan *sustainability report* yang dapat di adopsi oleh industri perbankan. Membuat industri perbankan yang sudah terdaftar di BEI dalam pengungkapan *sustainability report* tidak semua bank menerapkan standar GRI yang berlaku dan isi dalam laporan *sustainability report*nya juga berbeda-beda antara industri perbankan lainnya. Selain itu industri perbankan yang terdaftar di BEI tidak mengungkapkan semua indikator umum GRI dalam pelaporan *sustainability report*. Berdasarkan

olah data awal terkait pengungkapan indikator GRI Standar 2021 (*sustainability report* tahun 2023) yang diungkapkan oleh beberapa bank sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pengungkapan Indikator *Sustainability report*

No	Nama Bank	Persentase	Jumlah Indikator yang diungkapkan
1	BNI	85%	100 indikator
2	BRI	58%	68 indikator
3	BCA	53%	62 indikator
4	Mandiri	70%	82 indikator
5	Maybank	78%	91 indikator

Hasil olah data awal, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan adanya perbedaan jumlah indikator yang mampu diungkapkan oleh masing-masing industri perbankan. Bank BNI mampu mengungkapkan 85%, Bank BRI mampu mengungkapkan 58%, Bank BCA mampu mengungkapkan 53%, Bank Mandiri mampu mengungkapkan 70% dan Bank Maybank mampu mengungkapkan 78%. Persentase pengungkapan CSR dari data diatas menunjukkan nilai pengungkapan terendah pada bank BCA dan bank BRI. Apabila semakin banyak indikator GRI yang diungkapkan, maka semakin baik kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan oleh perusahaan begitupun sebaliknya. Asumsi tersebut di dukung oleh penelitian Astuti (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi lebih banyak indikator GRI menunjukkan kualitas pengungkapan yang lebih baik. Namun berdasarkan data diatas masih terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *sustainability report* pada masing-masing perbankan di Indonesia.

Pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skor pengungkapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan indikator GRI

cenderung memiliki laporan yang lebih informatif dan berkualitas tinggi (Barus et al., 2024). Semakin tinggi nilai kualitas *sustainability report* perusahaan, menunjukkan adanya keseriusan perusahaan dalam mewujudkan keberlanjutan dan upaya-upaya kepedulian bank terhadap lingkungan. Dalam penerbitan laporan keberlanjutan yang mengikuti standar GRI, perusahaan perbankan sebaiknya menyajikan informasi yang berkualitas tinggi (Jati, 2021). Sehingga para *stakeholder* mendapatkan informasi yang berkualitas dalam pengambilan keputusan yang tepat. *Stakeholder* menggunakan *sustainability report* digunakan untuk mengukur kesehatan perbankan yang dapat ditinjau dari aspek lingkungan, sosial dan ekonomi yang mendukung kinerja berkelanjutan yang peduli lingkungan.

Selain olah data diatas, dilakukannya observasi awal berkaitan dengan variasi isi pengungkapan *sustainability report* yang dikaji dengan indikator GRI yang tidak diungkapkan pada masing-masing perbankan. Berdasarkan data tersebut *Sustainability Report* yang diungkapkan kepada publik cenderung bervariasi di masing-masing industri perbankan. Suatu perusahaan mengintegrasikan isu-isu lingkungan kedalam model bisnis dan operasional perusahaan dan meningkatkan pengungkapan lingkungan kepada pemangku kepentingan/*stakeholder*. Sejalan dengan isu terkini yang ditulis (Lepore & Pisano, 2022), dalam artikelnya tersebut membahas perusahaan diseluruh dunia semakin terlibat dalam CSR untuk membangun citra, konsensus, kepercayaan dan legitimasi sosial mereka. Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk keterbukaan perusahaan terhadap para *stakeholders*. Dengan Pengungkapan *sustainability report* artinya perusahaan berkomitmen terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada *stakeholders*.

Berdasarkan penelitian terdahulu keberagaman tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh oleh *slack resources (available slack)*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, liputan media, frekuensi rapat dewan komisaris, dan diversitas gender (Melvin & Rachmawati, 2021). Penelitian ini menggunakan variabel *finansial slack, board diversity gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini mengambil variable tersebut karena masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

*Available slack* dalam suatu organisasi merupakan kelebihan sumber daya yang dapat digunakan dalam melaksanakan operasional perusahaan ketika diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu. Pada penelitian ini *available slack* yang dimaksud adalah *finansial slack*. *Available Slack* adalah adanya sumber daya yang lebih dan nyata yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan akibat tekanan dari dalam maupun luar perusahaan (Bourgeois, 1981). Keunggulan sumber daya yang bersifat potensial ini dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan CSR perusahaan yang lebih optimal dan lebih luas sehingga perusahaan mampu mendorong terciptanya ekonomi yang berkelanjutan.

*Finansial slack* merupakan fenomena adanya ketersediaan keuangan perusahaan yang melebihi kebutuhan perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pembiayaan operasional perusahaan. Adanya *financial slack* dapat membantu mengatasi krisis yang disebabkan oleh gangguan pasar dan memungkinkan investasi dalam proyek berisiko tinggi dan inovasi, meningkatkan peluang hasil yang menguntungkan bagi perusahaan (Bradley et al., 2011;

Deephouse dan Wiseman, 2000; Zona, 2012). Meskipun ada tekanan dari berbagai pihak misalnya tekanan dari internal dan eksternal dengan adanya *financial slack* perusahaan dapat bertahan dalam berbagai kondisi tertentu.

*Financial Slack* merupakan sisa kelebihan dana yang dimiliki perusahaan setelah memenuhi kebutuhan operasionalnya. Perlu adanya penelitian lebih lanjut karena masih berdampak negatif pada laporan keberlanjutan. Seharusnya apabila adanya kelebihan dana dalam operasional perusahaan seharusnya dapat menjadi motivasi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih baik. Perusahaan dengan *financial slack* yang cukup mungkin lebih mampu untuk mengalokasikan sumber daya tambahan untuk memperbaiki kualitas pengungkapan *sustainability report* mereka. *Financial slack* memberikan wawasan mengenai kemampuan perusahaan untuk fokus pada lingkungan sosialnya. Hubungan ini konsisten ketika perusahaan memiliki nilai *financial slack* yang tinggi, yang mempengaruhi penerapan pelaporan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan (Solikhin et al., 2022). *Financial slack*/ketersediaan sumber daya keuangan telah terbukti secara positif memoderasi hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan sumber daya yang lebih besar mungkin berada pada posisi yang lebih baik untuk berinvestasi dalam pelaporan yang berkualitas (Ameyaw, 2023).

Ketersediaan sumber daya keuangan diidentifikasi memiliki efek positif yang signifikan pada kinerja perusahaan ketika dianggap sebagai variabel independen. Ini menyatakan bahwa perusahaan dengan *financial* yang tersedia dapat meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik, mungkin karena fleksibilitas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan peluang investasi (Anita & Jessica,

2023). Berbeda dengan penelitian Putri Hulu & Utami, (2023) tingkat ketersediaan *financial slack* yang rendah dapat berdampak negatif pada Pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan bahwa sumber daya yang tidak memadai dapat membatasi perusahaan dalam melakukan pelaporan secara menyeluruh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial slack* berpengaruh negatif terhadap CSR (Solikhin *et al.*, 2022). Belum tentu jika perusahaan memiliki slack keuangan dapat membuat perusahaan meningkatkan investasinya dalam sosial dan lingkungan. Berdasarkan research gap diatas yang masih menunjukkan hasil inkonsisten, maka perlu dilakukan pengujian kembali terkait variabel *available slack (financial slack)* dalam pengaruhnya terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Selanjutnya variabel *board diversity gender*, gender dianggap sebagai alat analisis yang digunakan untuk melihat posisi dalam struktur sosial di masyarakat. Apabila dalam masyarakat hanya menganut system patrilineal, maka keberadaan perempuan akan dirugikan. Namun hal tersebut sudah banyak berubah seiring dengan perkembangan zaman, terbukti sudah banyak perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi, mampu memilih karir dan lainnya. Di Indonesia masih terdapat isu kesenjangan gender, yang masih menuntut hak kesetaraan antara wanita dan laki-laki ([www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com)). Pemberian kesempatan yang minim kepada gender wanita dalam hirarkinya untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang oleh Ratnadewati, (2020), variabel *Board gender diversity* dewan komisaris yang dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu nilai minimum yaitu 0.000, nilai *maximum* dengan nilai 0.333, nilai standar deviasi yaitu 0.107 dan nilai rata-rata yaitu 0,073. Sedangkan pada variabel *board gender*

*diversity direksi* nilai minimum yaitu 0.000, nilai *maximum* yaitu 0,444, nilai standar deviasi yaitu 0.107 dan nilai rata-rata yaitu 0.081. Nilai rata-rata pada variabel *Board gender diversity* pada dewan komisaris dan dewan direksi lebih mendekati nilai minimum, yang menunjukkan bahwa pelibatan wanita pada dewan komisaris dan dewan direksi cenderung rendah. Nilai *maximum* dalam variabel *Board gender diversity* dewan komisaris dan dewan direksi dibawah 0.5 yang menunjukkan belum ada perusahaan yang melibatkan melibatkan wanita dalam jajaran dewan komisaris. Nilai minimum sebesar 0 yang artinya pada perusahaan sampel penelitian masih terdapat perusahaan yang tidak melibatkan wanita dalam susunan dewan.

Padahal apabila adanya wanita dalam dewan sering kali lebih peka dengan isu-isu sosial, lingkungan, dan GCG. Mereka cenderung mendorong pengungkapan yang lebih transparan dan komprehensif terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan. Wanita lebih sensitif terhadap isu berkelanjutan, lebih murah hati kepada komunitas dan sangat memperhatikan pemangku kepentingan (Bakar et al, 2019). Wanita lebih sensitif, dan memiliki rasa simpati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Issa, A., & Fang, 2019).

Keberagaman gender dalam perusahaan dapat meningkatkan dan mendorong kinerja perusahaan dalam kualitas pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan gender pada perusahaan secara umum berdampak pada karakteristik dan sifat perilaku. Perempuan seringkali menghindari dari risiko dalam kompetisi dan negosiasi, tidak seperti laki-laki yang lebih cenderung mengambil risiko (Mastella, M., Vancin, D., Perlin, M., & Kirch, 2021). Perusahaan yang memiliki keberagaman gender dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam membuat

keputusan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki keberagaman gender (Azizah, 2020). Adanya diversitas gender dapat menutupi kelemahan setiap gender dengan kelebihan yang dimiliki gender laki-laki dan gender perempuan. Penelitian ini akan menganalisis mengenai Gender pada dewan direksi yang dilihat komposisi dewan perempuan dan laki laki terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Tujuan dari *diversity gender* di dewan direksi adalah untuk menciptakan keragaman perspektif, pengetahuan, dan pengalaman dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Pernyataan teori diversitas gender berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan tentang pengaruh diversitas gender terhadap kualitas pengungkapan CSR memiliki hasil negatif. Seperti penelitian yang dilakukan Fernandez et al. (2012), komposisi gender pada struktur dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Kemudian penelitian Khan (2010) dan Galbreath (2011) menjelaskan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara diversifikasi gender terhadap kualitas pengungkapan isu lingkungan. Penelitian Prastiwi & Wiratno, (2021) menunjukkan bahwa keberagaman gender pada dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur, sedangkan keberagaman gender pada dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan tersebut. Penelitian dari Rohmah et al., (2022) yang mengambil sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang menyatakan diversitas gender memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Seharusnya Gender dewan yang lebih beragam sering memiliki sensitivitas sosial, peka terhadap isu sosial dan lingkungan, yang dapat

mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dan meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan mereka.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan di sektor industri perbankan, seperti yang disampaikan oleh *Global Sustainability Development Report* (2019), salah satu pihak yang memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan adalah perusahaan perbankan. Secara kasarnya, banyak menimbulkan pertanyaan menyangkut mengapa perbankan ikut melakukan CSR, secara umum operasional perbankan hanya mengumpulkan uang dari masyarakat lalu menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan. Hal itu tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Namun perbankan juga dapat melakukan investasi ke berbagai sektor industri. Misalnya suatu perbankan membiayai proyek pembangunan, namun ternyata proyek yang dibiayai oleh bank justru merusak lingkungan. Tentu pihak perbankan harus mempertanggungjawabkan uang masyarakat yang mereka investasikannya. Dengan adanya regulasi yang ketat pada sektor perbankan membuat perusahaan perbankan dalam pengungkapan laporan berkelanjutan harus benar-benar mempertimbangkan banyak hal.

Tidak hanya dilihat dari jasa pelayanan perbankan yaitu memberikan jasa pinjaman atau modal bagi perusahaan yang bergerak di bidang lain. Perbankan perlu memperhatikan keberlanjutan dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Memang pada nyatanya bank tidak mungkin menghasilkan limbah dalam proses operasionalnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran publik tentang isu-isu sosial dan lingkungan, ada harapan yang lebih besar bahwa lembaga keuangan, termasuk bank, harus berperan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Bank

tidak lagi hanya dilihat sebagai entitas bisnis yang mencari keuntungan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab sosial. Selain itu pengungkapan *sustainability report* oleh bank karena kepatuhan terhadap regulasi. Regulasi mengharuskan bank untuk berpartisipasi dalam CSR.

Selain itu masih minimnya penelitian yang dilakukan pada sektor perbankan jika dikaitkan dengan *financial slack*, *board diversity gender* dalam pengaruhnya terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Kemudian masih terdapat kesenjangan dalam kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) pada sektor perbankan di Indonesia. Meskipun beberapa bank besar telah menunjukkan komitmen mereka terhadap keuangan berkelanjutan, laporan dari *Fair Finance International* mengungkapkan bahwa masih banyak ruang untuk peningkatan.



Sumber : [www.responsibank.id](http://www.responsibank.id)

Gambar 1.1 laporan dari Fair Finance International terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup pada industri perbankan

Pada data tersebut dijelaskan bank-bank umum berada pada tingkat yang sangat kurang dibandingkan dengan bank asing dalam mengimplementasikan prinsip dan kesepakatan internasional mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup dunia bisnis kecuali pada bank BNI yang sudah mengadopsi UN *Global Compact*. Pada bank gemuk misalnya BCA dan mandiri mendapat peringkat lebih buruk karena kurangnya informasi yang tersedia dalam laporan publik mengenai kebijakan mereka dalam mengevaluasi kelayakan aplikasi pinjaman yang terkait dengan risiko lingkungan dan sosial. Minimnya informasi ini dapat dilihat sebagai pengabaian terhadap masalah sosial dan lingkungan oleh bank-bank besar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengambil sampel penelitian pada perbankan di Indonesia yang terdaftar pada BEI. Mengingat para *stakeholder* saat ini semakin memperhatikan dan menuntut agar bank-bank di Indonesia lebih peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan.

Perbankan sebagai sektor yang sangat terkait dengan pengelolaan dana publik tentu menghadapi tekanan yang tinggi untuk melaporkan kinerja sosial dan lingkungan mereka dengan transparan. *Sustainability report* memberikan informasi tentang bagaimana bank mengelola dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka serta langkah-langkah yang diambil untuk memenuhi tanggungjawab sosial. Penelitian tentang kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor perbankan sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana sektor ini berkomitmen terhadap tanggungjawab sosial, transparansi dan keberlanjutan. Laporan yang baik dapat membantu membangun kepercayaan, mengelola risiko dan menarik investasi serta berkontribusi pada tujuan pembangunan global. Penelitian ini dapat mengeksplorasi tantangan dan kesenjangan dalam penyusunan laporan

keberlanjutan di sektor perbankan serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kualitas dan konsistensi laporan tersebut.

Penelitian dapat mengkaji bagaimana kualitas laporan keberlanjutan mempengaruhi keputusan stakeholder misalnya keputusan investasi, pembiayaan atau kerja sama bisnis dengan bank. Ini juga bisa mengidentifikasi hubungan antara kualitas laporan dan tingkat partisipasi stakeholder dalam inisiatif keberlanjutan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi sejauh mana laporan keberlanjutan pada bank menunjukkan kontribusi terhadap SDGs dan bagaimana kualitas laporan tersebut mempengaruhi strategi keberlanjutan bank.

Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu efektivitas dewan komisaris. Dewan komisaris yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Dewan komisaris yang lebih aktif dalam pengawasan cenderung mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan lingkungan (Cormier et al., 2011). Dewan komisaris yang efektif mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen dengan lebih baik. Dewan komisaris dapat memastikan bahwa perusahaan benar-benar melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan melaporkannya dengan transparan dan akurat.

Semakin banyak anggota dewan yang independen, semakin baik kemampuan dewan untuk membuat keputusan yang memprioritaskan kepentingan perusahaan dan melindungi semua pemangku kepentingan. Dewan komisaris yang efektif akan mempertimbangkan berbagai kepentingan stakeholder ketika membuat keputusan strategis. Dewan komisaris yang bekerja dengan baik dan responsif terhadap stakeholder akan mendukung prinsip stakeholder theory, yaitu menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan. Dewan komisaris yang

mempertimbangkan kepentingan stakeholder akan menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan publik, pelanggan, dan investor. Kepercayaan ini dapat membantu perusahaan bertahan dalam menghadapi tantangan dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan semua pihak yang terlibat.

Dewan yang terdiri dari anggota dengan keahlian yang beragam, termasuk dalam bidang lingkungan dan sosial, dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan (Rao, K., & Tilt, 2016). Dewan komisaris yang terdiri dari anggota dengan latar belakang keahlian di bidang lingkungan, sosial, atau tata kelola akan lebih memahami pentingnya keberlanjutan. Mereka akan mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik yang lebih bertanggung jawab dan melaporkannya dengan lebih baik. Namun, jika dewan komisaris tidak bekerja dengan baik, mereka tidak akan dapat menjamin kualitas laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, dewan komisaris yang efektif diperlukan untuk menjaga tata kelola perusahaan yang baik (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Memiliki dewan komisaris yang berfungsi dengan baik membantu perusahaan memastikan bahwa manajemen mengikuti keinginan para pemangku kepentingannya dan mendukung tanggung jawab sosial perusahaan (Michael, & Lukman, 2019). Dewan komisaris yang efektif cenderung lebih fokus pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan daripada kinerja jangka pendek. Hal ini akan mendorong penyusunan laporan keberlanjutan yang tidak hanya formalitas, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan. Sama halnya dengan penelitian dari (Rudyanto, A., & Siregar, 2018) dimana kinerja Dewan Komisaris berdampak positif pada kualitas laporan

keberlanjutan. Selain itu Diono H. & Prabowo T. J. W., (2017) menemukan bahwa jumlah anggota independen dan anggota dewan komisaris memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, penelitian (Widyastuti, 2022) menemukan bahwa lebih efektif dewan komisaris berdampak lebih sedikit pada kualitas laporan keberlanjutan.

Efektivitas dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan karena tugas mereka untuk mengawasi dan menekan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Tugas dewan komisaris hanya berkonsentrasi pada kinerja keuangan perusahaan dan kurang efektif (Widyastuti, 2022). Efektivitas dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, 2019). Dengan hasil yang tidak konsisten tersebut perlu dilakukan pengujian kembali terkait variabel efektivitas dewan komisaris. Posisi variabel efektivitas dewan komisaris pada penelitian ini sebagai variabel moderasi yang diasumsikan dapat memperkuat pengaruh *Financial Slack* dan Board Diversity Gender terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap*, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Financial Slack*, *Board Diversity Gender* terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dengan Efektivitas Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Industri Perbankan)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, dapat diketahui beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya kualitas pengungkapan *sustainability report* masing-masing industri perbankan di Indonesia yang telah terdaftar di BEI.
2. Adanya kesenjangan dalam kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) pada sektor perbankan di Indonesia berdasarkan data yang disampaikan pada Fair Finance International. Padahal para stakeholder saat ini semakin memperhatikan dan menuntut agar bank-bank di Indonesia lebih peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan.
3. Karena temuan penelitian sebelumnya belum konsisten, penelitian ini akan melakukan pengujian ulang tentang Pengaruh *Financial Slack*, *Board Diversity Gender* terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan yang di moderasi oleh Efektivitas Dewan Komisaris.
4. Adanya fenomena terkait kesetaraan untuk gender wanita. Isu terkait rendahnya pelibatan wanita jajaran jabatan yang lebih tinggi dalam tata kelola perusahaan.

### 1.3 Motivasi Penelitian

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa hal yaitu pertama apabila perusahaan memiliki sisa kelebihan dana atau *financial slack* merupakan hal yang dapat menjadi motivasi perusahaan di dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Jika perusahaan memiliki nilai uang yang berlebih, pelaksanaan laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan akan semakin baik (Solikhin et al., (2022). Hal ini menunjukkan bahwa bisnis yang memiliki banyak sumber daya atau kelebihan dana lebih baik dalam investasinya untuk keinginannya pengungkapan laporan keberlanjutan, begitupun sebaliknya tingkat ketersediaan *financial slack* yang rendah dapat berdampak negatif pada kualitas pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan. Kemampuan *financial slack* yang rendah menunjukkan bahwa sumber daya yang tidak mencukupi dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk melaporkan secara komprehensif.

Kedua, keberagaman gender dapat membantu perusahaan membuat keputusan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki keberagaman gender. Diversitas gender dapat mengimbangi kekurangan laki-laki dan perempuan dengan keuntungan. Namun berdasarkan penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa adanya keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas sustainability report. Sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan variabel *board diversity gender*. Untuk mengurangi masalah teori agensi yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, penelitian baru ini akan menguji keragaman gender dari proporsi gender direksi. Dalam hal pengawasan, dewan yang beragam cenderung lebih efektif.

Ketiga menggunakan variabel moderasi yaitu efektivitas dewan komisaris. Dewan komisaris yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Dewan komisaris yang efektif mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen dengan lebih baik. Dewan komisaris dapat memastikan bahwa perusahaan benar-benar melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan melaporkannya dengan transparan dan akurat. Menurut Rao, K., & Tilt, (2016) menunjukkan bahwa dewan yang terdiri dari anggota dengan keahlian yang beragam, termasuk dalam bidang lingkungan dan sosial, dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Dalam menguji variabel efektivitas dewan komisaris akan dilihat melalui sudut pandang independensi dewan

komisaris. Keempat penelitian dilakukan pada sektor perbankan karena selain masih minimnya penelitian yang dilakukan pada sektor perbankan, yang dikaitkan dengan variabel *financial slack*, *board diversity gender* dalam pengaruhnya terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian tentang kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor perbankan sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana sektor ini berkomitmen terhadap tanggungjawab sosial, transparansi dan keberlanjutan. Laporan yang baik dapat membantu membangun kepercayaan, mengelola risiko dan menarik investasi serta berkontribusi pada tujuan pembangunan global

#### 1.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengambil sampel dari laporan industri perbankan yang menerapkan CSR dan menerbitkan *Sustainability Report*
2. Penelitian ini berpedoman pada standar SEOJK/16/2021
3. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam *sustainability report* perbankan yang dipublikasikan di BEI tahun 2019-2023
4. Luas lingkup variabel penelitian yaitu *financial slack*, *board diversity gender*, Kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dan efektivitas dewan komisaris.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Slack* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Board Diversity Gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?
3. Apakah Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?
4. Apakah Efektivitas Dewan Komisaris dapat memperkuat pengaruh *Financial Slack* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?
5. Apakah Efektivitas Dewan Komisaris dapat memperkuat *Board Diversity Gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial Slack* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan
2. Untuk menentukan pengaruh *Board Diversity Gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan
3. Untuk menentukan seberapa efektif dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan
4. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris yang efektif dapat memperkuat pengaruh *Financial Slack* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan
5. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris yang efektif dapat memperkuat pengaruh *Board Diversity Gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan

## 1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai penelitian mengenai pengaruh *financial slack*, *board diversity gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dimoderasi oleh efektivitas Dewan Komisaris dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, yang dapat menghasilkan manfaat dan kontribusi berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ekonomi, khususnya akuntansi keberlanjutan, dan membantu perkembangan disiplin ilmu terkait di masa depan. Diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan dan referensi untuk penelitian yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan kepada peneliti tentang pengaruh *financial slack*, *board diversity gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dimoderasi oleh efektivitas Dewan Komisaris dalam pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor Perbankan. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan gambaran sektor perbankan tentang penelitian tentang pengaruh *financial slack*, *board diversity gender* terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dimoderasi oleh efektivitas Dewan Komisaris, untuk menjaga hubungan yang baik dengan para *stakeholder*.

### **1.8 Rencana Publikasi**

Rencana publikasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah publikasi di Jurnal Sinta 3.

